BAB III

TINJAUAN PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERANCANGAN ASRAMA

3.1. Perkembangan Sosial Remaja

Percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pemasakan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja.
Suatu sifat yang khas dari kelompok remaja adalah bahwa mereka tidak menentang orang dewasa, melainkan justru menirukan mereka, misalnya dalam hal olah raga, permainan dan kesibukan-kesibukan lainnya, tetapi dalam hal kehidupan pribadinya akan lebih banyak menentang orang dewasa. Dengan adanya hal tersebut terjadi suatu perubahan pada diri seorang remaja yang mempunyai sifat-sifat khusus, bahkan suatu kebudayaan sesuai pada kelompok anak remaja.

3.1.1. Dorongan Untuk Dapat Berdiri Sendiri

Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat dua macam hal yaitu :

1. Memisahkan diri dari orang tua.
2. Menuju ke arah teman-teman sebaya.

Dua macam ini tidak saling berurutan meskipun kedua hal tersebut saling berkaitan, salah satu hal tersebut tanpa diiringi hal yang lain akan menyebabkan rasa kesepian.

Dalam keadaan sudah dewasa jasmani dan seksual, remaja masih terbatas dalam kemungkinan-kemungkinan perkembangannya, mereka masih tinggal bersama dengan orang

tua mereka dan merupakan bagian dari keluarga. Mereka secara ekonomi masih tergantung pada orang tua, kadang-kadang sampai jangka waktu yang lama. Hubungan seksual tidak diperkenankan sesuai dengan norma-norma agama dan sosial, meskipun mereka sudah bisa mengadakan kencan-kencan dengan teman yang berlainan jenis.

Dalam kehidupan, seorang remaja menginginkan suatu kebebasan dan kebebasan itu tidak memandang adanya perbedaan jenis kelamin. Keinginan remaja akan kebebasan ini terlihat pada keinginan remaja untuk berdiri sendiri. Keinginan untuk berdiri sendiri atau melepaskan diri dari orang tua ini dengan maksud untuk menemukan dirinya. Seorang remaja menginginkan dirinya memberikan kesan lain dari yang lain, untuk menciptakan suatu gaya sendiri.

3.1.2. Dorongan Untuk Membentuk Kelompok

Permulaan masa remaja ditandai oleh pembentukan suatu kelompok, hingga tingkah laku remaja betul-betul ditentukan oleh norma kelompoknya. Dalam hal ini seorang remaja akan banyak menentang orang tua atau orang dewasa lainnya untuk membela kelompoknya, dia akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dari pada mengembangkan norma diri sendiri.

Moral kelompok tadi dapat berbeda sekali dengan moral yang dibawa remaja dari keluarga yang telah diajarkan oleh orang tua sejak kecil. Bila moral kelompok tadi lebih baik dari pada moral keluarga, maka hal ini tidak akan menjadikan masalah, tetapi apabila moral kelompok ini

lebih jelek dari moral keluarga akan banyak menimbulkan permasalahan, karena dari kelompok inilah akan membentuk identitas remaja. Melalui kelompok inilah seorang remaja berusaha menemukan identitas dirinya (Riesmaan,1950; De Hass, 1978).

3.2. Remaja Dalam Sekolah

Di kota-kota di Indonesia masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah, hal ini terutama berlaku bagi permulaan masa tersebut. Remaja pada umumnya duduk di bangku sekolah menengah pertama atau menengah atas. Remaja dari keluarga terpelajar atau keluarga yang berada, biasanya diharapkan (orang tuanya) untuk melanjutkan sekolah di perguruan tinggi. Untuk mewujudkan harapan tersebut, peran sekolah sangat penting, terutama mengarahkan diri remaja dalam penentuan cita-cita.

Di sekolah seorang guru merupakan pengganti orang tua, dimana seorang guru diharapkan mampu membina dan membimbing siswanya. Dalam pembentukan pribadi seorang remaja (siswa sekolah), sekolah tidak begitu mempunyai pengaruh yang besar bila dibandingkan dengan kehidupan remaja di luar sekolah yaitu didalam lingkungan keluarganya atau lingkungan sekitarnya, ini disebabkan karena adanya keterbatasan waktu, dimana kehidupan remaja di dalam sekolah mempunyai waktu yang lebih sedikit dibandingkan dengan kehidupan remaja di luar sekolah.

3.3. Remaja Dalam Waktu Luang

Waktu luang dalam kehidupan remaja sering disebut waktu pribadi remaja itu sendiri. *Brightbill (1966)* menamakan waktu luang itu sebagai suatu tantangan karena waktu tadi merupakan waktu bebas bagi seseorang. Sering di ungkapkan bahwa sikap/perbuatan yang paling baik adalah untuk menggunakan waktu luang itu sekreatif mungkin.

Para remaja lebih banyak mengalami kesukaran dalam memanfaatkan waktu luangnya dari pada anak-anak dan mereka lebih sering melakukan sesuatu yang mungkin tidak begitu bermanfaat bagi dirinya, hal ini dilakukan untuk membunuh waktu (to kill the time). Waktu luang dapat betul-betul bersifat membebaskan bila ia dipahami sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri dan untuk melepaskan ketegangan.

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam hal mengarahkan remaja dalam pengisian waktu luang, bimbingan dan perhatian dari keluarga/orang tua sangat dibutuhkan remaja dalam menentukan kegiatan untuk mengisi waktu luangnya. Dalam pengisian waktu luang tersebut juga dapat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi remaja, tanpa adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua dan dibiarkannya remaja mengisi waktu luangnya menurut keinginannya kemungkinan akan menimbulkan tindakan/perbuatan yang menjurus negatif.

3.4. Perilaku Sosial Wanita

Seorang wanita mempunyai suatu ciri/watak dasar yang melekat pada dirinya yaitu :

- Feminim
- Tertutup/pendiam
- Mudah mengalah
- Suka pada penampilan diri dan kebersihan
- Kebutuhan akan rasa aman yang besar
- religius

Dalam hal perilaku, seorang wanita cenderung mengarah pada hal-hal yang bersifat feminim, dimana minat, kegemaran dan ketrampilan berkaitan erat dengan sifat kewanitaannya. Selain itu wanita mempunyai sifat yang tertutup dibandingkan dengan seorang pria, oleh karena itu seorang wanita lebih sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang wanita seringkali menggunakan bakat dan dorongan dasar mereka dengan cara-cara yang ada kaitannya dengan jenis kelaminnya. Peran jenis kelamin tradisional (adat tradisional) pada wanita memberikan kekuasaan pada pria dengan kata lain seorang wanita sangat tergantung pada pria, tetapi untuk pilihan yang mungkin diraih orang sekarang ini tidak lagi dibatasi oleh jenis kelamin seperti masa lalu.

3.6. Rumusan Masalah

1. Perkembangan sosial pada remaja putri lebih banyak menimbulkan masalah, ini disebabkan oleh faktor orang tua yang terlalu kuatir melepaskan anak putrinya untuk berusaha mandiri, oleh karena itu perlunya suatu fasilitas tempat tinggal yang

disediakan bagi pelajar putri pendatang yang didalamnya diberikan suatu pengawasan khusus dan pembinaan dalam mengarahkan pembentukan pribadinya.

2. Pengisian waktu luang diluar sekolah, dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan berkaitan dengan pengembangan diri remaja, yang akhirnya akan menunjang keberhasilan belajarnya.
3. Bila ditinjau dari watak dasar wanita, perlunya suatu fasilitas yang mampu mendampingi pelajar putri pendatang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.
4. Watak dasar wanita, akan mempengaruhi dalam hal perancangan asrama, terutama fasilitas-fasilitas yang disediakan akan berbeda dengan fasilitas di asrama putra.